

## PERAN ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh:

Ida Bagus Alit Arta Wiguna<sup>1</sup>, Nyoman Sri Sunariyadi<sup>2</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>1</sup>

UHN I Gusti Bagus Sugriwa<sup>2</sup>,

Email: [gusarta@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:gusarta@iahn-gdepudja.ac.id)<sup>1</sup>, [ennomaniz@gmail.com](mailto:ennomaniz@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat yang pertama di peroleh oleh anak usia dini untuk belajar pendidikan karakter. Karena orang tua ialah model dari apa yang akan ditiru dan dijadikan sikap oleh anak usia dini. Sehingga pendidikan karakter yang utama wajib diterapkan di lingkungan keluarga. Guna menumbuhkembangkan karakter anak usia dini. Namun dalam penelitian ini akan mengkaji peran atau faktor apa saja yang menumbuhkembangkan pendidikan karakter anak usia dini. Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran atau faktor apa saja yang mendorong orang tua untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini memperoleh tiga faktor yakni (1) faktor internal meliputi: Insting/naluri, adat/kebiasaan(habit), kehendak/kemauan, suara batin/suara hati dan keturunan(hereditas), (2) faktor eksternal meliputi: (a) Pendidikan, (b) Lingkungan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat, (3) Pengaruh Teknologi.

**Kata Kunci : Pola Asuh, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini**

### PENDAHULUAN

Tempat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik itu sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Pentingnya orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman (Pratiwi, 2019).

Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga. Disebut pertama karena anak itu datang dari keluarga dan akan kembali di dalam keluarga. Pendidikan yang paling awal dilakukan dalam keluarga sejak anak masih ada di dalam kandungan ibunya. Dalam hal ini ibu dan bapak merupakan pendidik yang pertama bagi anak, disebut utama karena segala

sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan anak merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sesungguhnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah dan masyarakat merupakan pelanjut, penambah dan pelengkap (Ermayanti, 2019).

seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan juga pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak, merupakan suatu yang penting pada anak tersebut. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan, yaitu bersatunya sel telur ibu dengan spermatozoa ayah, sampai akhir masa remaja dengan melewati masa-masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja. Tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan motorik dan sosial, emosi, berjalan demikian cepatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut, bila tidak terdeteksi secara nyata akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari (Permono, 2013).

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan.

(Bayna, 2017) Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. (Bloom, 1993) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menekankan anak usia dini pada kisaran 0-6 tahun sebagai subjek penelitian di Desa Ubung Kaja. Sehingga dengan menentukan anak usia dini pada usia tersebut peneliti akan mengetahui Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam penumbuhkembangan pendidikan karakter anak usia dini. Karakteristik dari penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses interaksi sosial secara luas maupun sempit, karakter merupakan sesuatu yang amat penting guna mengantarkan kesuksesan setiap orang. Bahkan karakter mulia yang dimiliki oleh seseorang menjadikan batas perbedaan antara manusia dengan binatang. Seperti ungkapan yang kerap menjadi pegangan masyarakat bahwa binatang yang dipegangi adalah talinya, sementara manusia adalah lisan dan perbuatan (karakternya) (Suasthi & Suadnyana, 2020). Jika manusia tidak mampu menepati ucapan janjinya yang termanivestasi dalam sikap dan perbuatan, maka ia dinyatakan sebagai makhluk yang kehilangan kehormatan diri dan tidak lagi berharga di mata orang lain. Untuk itu usia pendidikan karakter pada hakikatnya sama dengan usia keberadaan manusia di dunia.

Menurut (Gunawan, 2012), Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam penumbuhkembangan karakter anak yang digolongkan menjadi dua yaitu

### **4.1. Faktor Internal, meliputi :**

#### **1. Insting atau naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang di bawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

#### **2. Adat/kebiasaan (Habit)**

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dan mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

### 3. Kehendak/Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

### 4. Suara batin/suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

### 5. Keturunan(Hereditas)

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Banyak anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyangnya. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua maca yaitu :

#### a. Sifat Jasmaniah

Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

#### b. Sifat Rohaniyah

Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

## 4.2. Faktor Eksternal, meliputi:

### 1. Pendidikan

(Faujiah et al., 2018) Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang. Pendidikan pada hakekatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan.

Pemberian pendidikan bagi setiap manusia tidak sebatas kebutuhan namun menjadi sebuah keharusan. Pemberian bekal pendidikan bagi setiap manusia menjadi sebuah keniscayaan, sebab proses pendidikan pada hakikatnya berfungsi mengelola dimensi potensi jasmani dan rohani yang terdapat pada diri setiap manusia (Aziz, 2015)

Pengelolaan dimensi potensi jasmani membawa dampak bahwa kepekaan panca indera, ketelitian, kejelian dan sebagainya turut mempengaruhi proses belajar dan mengajar serta aktifitas mencari pengetahuan lainnya. Sedangkan pengelolaan dimensi potensi rohani lebih bersifat spiritual transcendental, sehingga proses pendidikan diharapkan mampu melestarikan dan menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

Menurut (Puniatmaja, 1967) berdasarkan Silakrama disebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, tetapi dalam rangka mendidik hendaknya dijauhkan sikap memanjakan yang dapat menjerumuskan anak. Pernyataan ini diuraikan dalam Sloka 11 Silakrama, sebagai berikut :

Tahtâ hi kecil çïçawo an çïksitah,  
Pituh pramâdâdatâwati sohrdât,  
Wimârgagah sarwajano gha warjitah,  
Nayanti dosaih pituh duryacomahât.  
Tahtâ hi kecil çïçawo praçïksitah  
Pituh prayadnad athawâtisohhrdat,  
Suçilina sarwajano gha sastutah,  
Guno nayantyewa pitur yaco mahât

Terjemahannya:

Bila seorang anak tidak terdidik karena kelalaian bapak atau karena cintanya, (pasti anak itu) perbuatannya jahat, dan ditinggalkan (tidak dihiraukan) oleh semua orang, yang membawa amat ternodanya nama ayah, karena dosa-dosa anak itu. Bila seorang anak terdidik, karena perhatian atau karena cinta ayahnya, (pasti akan) bertabiat baik, semua orang tentu memuji-muji, kebajikannya membawa amat harum nama ayah (Puniatmaja, 1967)

Berdasarkan sloka 11 Silakrama di atas, dalam hubungan ini maka setiap putra berhak memperoleh cinta kasih dari orang tuanya, tetapi dalam rangka memberikan cinta kasih orang tua yang bersangkutan seyogyanya memberikan cinta kasih dengan membiasakan pada pola kehidupan yang sederhana, suci jujur dan senantiasa membina atau membimbing agar putra dapat mengendalikan diri dari keterikatan pada duniawi yang dapat menjerumuskan diri anak. Terkait dengan penelitian ini Sumardika menyatakan:

Bentuk cinta kasih kepada anak adalah dengan memenuhi kebutuhan anak seperti : sandang, pangan, papan, pendidikan dan sarana bermain anak tanpa harus berlebihan. Karena apapun itu yang diberikan secara berlebihan memiliki dampak yang tidak baik terhadap anak. Anak menjadi manja, egois dan tidak pernah belajar untuk mensyukuri apa yang menjadi miliknya. Dengan melatih anak hidup secukupnya

diharapkan setiap anak bisa menghargai apa yang telah mereka miliki (wawancara tanggal 24 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam pemenuhan kebutuhan anak diberikan dengan tidak berlebihan. Sebagai orang tua memang seharusnya demikian agar setiap anak bisa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Hal terpenting yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah kebutuhan terhadap pendidikan anak karena pendidikan pada hakikatnya menjadi bagian kodrati dari kehidupan manusia itu sendiri.

## 2. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi penumbuhkembangan karakter anak. Apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi :

### a. Lingkungan Keluarga

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. Ki Hajar Dewantara (1926, dalam Dantes, 2014), menyatakan bahwa sejak kehidupan manusia di alam fana ini adab kemanusiaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia mempunyai naluri asli untuk memperoleh dan mempertahankan eksistensi keturunan dan oleh karena itu setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya (anak-anaknya) dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani.

Menurut (Rustini, 2018) menggambarkan pengaruh keluarga terhadap perkembangan kecerdasan pribadi anak sebagai berikut:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki”

“Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi”

“Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri”

“Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri”

“Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri”

“Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri”

“Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai”

“Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan”

“Jika anak dibesarkan dengan dukungan , ia belajar menyenangi dirinya”

“Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta”

Perlakuan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang memiliki kecerdasan pribadi yang sehat dan produktif. Iklim keluarga sangat penting untuk membangun perkembangan kecerdasan kepribadian anak terutama dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini.

Menurut (Aziz, 2015), nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang harus dikembangkan semenjak usia dini memuat nilai dan kaidah agama, sosial dan budaya yang terurai menjadi beberapa poin sebagai berikut :

- 1) Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun baik dengan sesama maupun pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu dapat dipercaya dalam lingkup perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan untuk senantiasa menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin yakni patuh terhadap aturan dalam keluarga.
- 5) Kerja keras yaitu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas apapun yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis berarti memiliki pola berpikir, sikap, dan perilaku yang menilai sama hak dan kewajibannya dari orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- 10) Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 11) Bersahabat atau komunikatif berarti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 12) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 13) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 14) Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 15) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 16) Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, beberapa dimensi nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan keluarga menurut Samani (dalam Aziz, 2015 : 145) mencakup enam unsur yaitu : pertama , karakter terhadap Tuhan dalam bentuk iman

dan taqwa, syukur, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah pengabdian, susila dan beradab.

Kedua, karakter terhadap diri sendiri meliputi : sikap adil, jujur, mawas diri, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir jauh ke depan atau bervisi, berfikir matang, bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produktif, rajin, tekun, percaya diri, tertib tegas, sabar dan ceria.

Ketiga, karakter terhadap keluarga meliputi sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa atau empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif dan terbuka.

Keempat, karakter terhadap orang lain mencakup sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, terbuka.

Kelima, karakter terhadap masyarakat dan bangsa meliputi sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, kerja keras, lembut hati, berinisiatif, kerja cerdas, berfikir jauh ke depan, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan produktif, rela berkorban, setia atau loyal, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, pemurah, ramah tamah, sikap hormat.

Keenam, karakter terhadap lingkungan mencakup sikap adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, berinisiatif, kerja cerdas, berfikir jauh ke depan, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, kebersihan serta rela berkorban.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya tidak sebatas aspek afektif (moral feeling) semata, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang karakter itu sendiri (aspek kognitif) serta perilaku konkrit sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diakui (psikomotorik).

Menurut (Aziz, 2015), adapun alat pengembangan pendidikan karakter dalam keluarga mencakup: perpustakaan rumah, tempat ibadah, televisi, internet, ruang makan, tempat belajar, lingkungan rumah serta media pendidikan lainnya. Terkait dengan penelitian ini, Darmawan menyatakan:

Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik walaupun berlangsung secara amat sederhana. Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga saya berusaha menyediakan ruangan khusus untuk anak belajar yang dilengkapi dengan meja belajar serta sarana belajar lainnya seperti poster angka, huruf, binatang, buah dan yang lainnya sehingga anak menjadi tertarik dan merasa nyaman pada saat belajar. Kami sebagai orang tua selalu berusaha mendampingi anak pada saat belajar, walaupun yang lebih sering adalah ibunya,

karena ibunya yang memiliki waktu lebih banyak. Terutama terhadap anak kami yang masih berumur 3 tahun dan 5 tahun (Wawancara tanggal 25 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas keluarga dikatakan sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanam segala benih kehidupan batiniah di dalam jiwa anak. Orang tua dapat berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan sebagai teladan. Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan dalam keluarga perlu disosialisasikan secara tepat sehingga keluarga benar-benar menjadi bagian vital dari proses penumbuhkembangan karakter anak.

#### b. Lingkungan Sekolah

Dalam masyarakat modern, pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan tidak cukup melalui pendidikan dalam keluarga saja. Kondisi masyarakat modern mendorong terjadinya proses formalisasi pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan. Lembaga pendidikan persekolahan pada awalnya muncul dan diciptakan oleh kelompok masyarakat maju, yang diperuntukkan bagi kalangan atas dan masyarakatnya. Misi semula sekolah lebih ditekankan kepada fungsi sosialisasi, yakni mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus, sehingga pendidikan sering disebut sebagai transformasi budaya.

Sekolah sebagai lembaga pewarisan untuk kelompok masyarakat tertentu telah lama bergeser menjadi lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan umum dan melayani semua lapisan masyarakat. Dalam posisi seperti ini fungsi sekolah tidak hanya menyangkut fungsi sosialisasi melainkan juga memiliki fungsi edukasi (Dantes, 2014).

Saat ini lembaga pendidikan baik formal maupun non formal semakin menjamur di berbagai tempat. Begitu pula dengan model pembelajaran serta kurikulum, setiap lembaga pendidikan menawarkan kekhasan yang berbeda-beda. Kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan setiap sekolah juga tidak ada yang sama sehingga biaya pendidikanpun ditawarkan sesuai dengan selera masing-masing sekolah.

Menurut (Hancock et al., 2014) sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Terutama bagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan William Bennett ini, tentu saja bukan tanpa dasar. Tetapi berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennett sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian anak ketika dewasa kelak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini (Eka Suadnyana & Ariyasa Darmawan, 2020).

Orang tua kini mengalami kebingungan karena dituntut untuk selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat buat anak-anaknya. Sikap selektif ini tentunya

tidak hanya dilihat dari aspek biaya saja, tetapi aspek-aspek pendukung lainnya menjadi pertimbangan penting dalam menitipkan putra putrinya memasuki sebuah lembaga pendidikan.

(I. Wiguna, 2020) Menguraikan bahwa beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan setiap orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak diantaranya sebagai berikut. Pertama, pilih lembaga pendidikan anak usia dini berbasis psikologis. Hal ini mengandung arti bahwa secara psikologis, anak usia dini dalam kehidupannya adalah sedang memasuki masa bermain. Sehingga lembaga pendidikan hendaknya tidak terlalu dini memaksakan pendidikan yang serius bagi anak. Sehingga masa bermain dan masa mengembangkan kreativitasnya tidak terenggut oleh sejumlah beban pelajaran formal yang ada. Selain itu, lembaga pendidikan dalam konteks usia dini lebih bersifat memfasilitasi dalam menstimulasi perkembangan anak, baik fisik (motorik kasar maupun halus), mental (kognitif), emosi, sosial dan kemampuan berbahasanya.

Kedua, pilih lembaga pendidikan yang pendidikannya memiliki unconditional love yakni guru-guru di sekolah itu bisa menerima setiap anak apa adanya, dan bisa mengembangkan lingkungan yang disiplinnya positif. Ketiga, pilih lembaga pendidikan yang menggunakan konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), memberikan stimulasi pada anak melalui pengalaman bermain dan eksplorasi langsung terhadap dunia sekitarnya.

Ketiga, pilih lembaga pendidikan yang mengedepankan konsep belajar aktif (*active learning*) dengan melatih anak untuk selalu kreatif dengan menciptakan berbagai kreasi dari benda-benda di sekitarnya. Kelima, pilih lembaga pendidikan yang menarik biaya sesuai dengan output layanan pendidikan yang disediakan. Sebab lembaga pendidikan yang mahal serta fasilitas yang lengkap tidak selalu memiliki output yang baik. Untuk itu diperlukan pertimbangan sematang mungkin bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya.

Beberapa gagasan di atas pada hakikatnya bersifat sebagai suatu kebutuhan secara pokok. Sehingga pemilihan lembaga pendidikan sekolah sebaiknya dilakukan secara cermat dan selektif. Sehingga tidak berbuah pada penyesalan orang tua yang keliru memilihkan sekolah untuk anak-anaknya.

Memilih lembaga pendidikan pada prinsipnya harus menekankan kebutuhan lahiriah dan batiniah anak, disamping aspek kreativitas, skill, pengembangan potensi dan sebagainya. Sehingga produk pendidikan yang dihasilkan adalah anak yang berkarakter cerdas secara intelektual, emosional serta spiritual

### c. Lingkungan Masyarakat

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam suatu tatanan hidup yang teratur yang disebut masyarakat. Di dalam masyarakat ada keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggotanya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya (Dantes, 2014)

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan dimana anak tinggal dan berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut.

Lingkungan masyarakat dapat berperan membentuk karakter anak (Ekaningtyas, 2020). Misalnya lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal di sana cenderung lebih berani karena mereka merasakan ada label orang tuanya. Mereka juga bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras dan apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ataupun lingkungan masyarakat kota besar yang tidak saling mengenal satu sama lain, lingkungan seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, karena anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, dan menimbulkan sikap individualis.

Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik, misalnya dengan memilih tempat tinggal di perumahan yang masyarakatnya memiliki jiwa kebersamaan seperti gotong royong di hari minggu, mengadakan lomba pada saat perayaan hari Kemerdekaan dan kegiatan-kegiatan lain yang positif untuk masyarakat sekitarnya. Suasana di lingkungan tersebut akan menjadi dinamis, harmonis serta menyenangkan bagi masyarakat. Lingkungan masyarakat seperti ini akan membentuk karakter sopan santun, beradaptasi, berempati serta anak akan dapat berjiwa sosial (Rolitia et al., 2016).

Pengaruh yang di dapat seorang anak dari lingkungan masyarakat begitu besar sehingga ada yang berpendapat bahwa lingkungan sosial itu menentukan kepribadian. Dalam sudut pandang ini, pendidikan dianggap sebagai proses sosialisai, dan pendidikan itu adalah kehidupan sosial itu sendiri. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan mengandung arti bahwa manusia itu dimanusiakan melalui interaksi di dalam lingkungan masyarakat. Di dalam masyarakat ada nilai-nilai kemanusiaan yang hanya dapat dipelajari dan diperoleh anak dalam konteks kehidupan bermasyarakat ( Wiguna, 2020)

Melalui interaksi dan komunikasi anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat kebiasaan dan tradisi sampai kepada hal yang mula-mula dianggap asing dalam kehidupannya. Anak akan menemukan dirinya dalam interaksinya dengan manusia lain. Semua hal itu akan mempengaruhi perkembangan dan turut membentuk karakter anak.

### 3. Pengaruh Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sehari-hari. Tanpa disadari anak-anak sekarang sangat tergantung dengan teknologi seperti adanya laptop, android, tablet dan hampir semua anak-anak sudah bisa memakainya. Bahkan anak-anak di bawah

umur 3 tahun sudah terbiasa dan bahkan cenderung menggunakannya sebagai sarana hiburan.

Sebagai orang tua akan bangga jika mengetahui anak-anak sudah mengenal laptop, internet dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anak bermain play station dan gadget secara terus menerus serta nonton televisi dalam waktu yang lama. Sementara waktu bermain dengan teman-temannya menjadi terbatas. Persepsi setiap orang tua mungkin bisa berbeda dengan teknologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

(Rideout, 2007) Menyatakan bahwa orang tua mempersepsikan media sebagai alat pendidikan yang konstruktif untuk perkembangan anak. Orang tua mempersepsikan televisi, komputer dan laptop cukup mendukung perkembangan anak, tetapi tidak dengan play station ataupun games lainnya. Play station atau games dipersepsi memberi sumbangan lebih kecil nilai pendidikannya dibandingkan dengan media lain.

Ketika bermain games, anak bisa lupa waktu, lupa makan dan lupa kegiatan penting lainnya. Karena asyik dengan permainannya aktifitas bermain dengan teman-temannya menjadi berkurang. Tentu saja hal ini membuat anak kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan menjadikan kesempatan anak untuk belajar sosialisasi, empati dengan orang lain menjadi berkurang. Jika dibiarkan lebih jauh akan memiliki pengaruh buruk pada perkembangan sosial anak.

Teknologi memang memaksa orang untuk menggunakannya, tentu hal ini berpengaruh besar terhadap kehidupan anak sehari-hari. Pengaruh positif teknologi terhadap anak usia dini sangat banyak, antara lain : mempermudah anak dalam belajar, anak mampu mengikuti perkembangan zaman dalam perkembangan teknologi, mendorong semangat anak dalam belajar dengan berbagai metode, anak dapat menjadi lebih tekun dan terpacu untuk belajar konsentrasi, anak dapat mempunyai bekal persiapan yang pasti memasuki gerbang perguruan lebih tinggi dan anak akan lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuan.

Selain pengaruh positif teknologi terhadap anak, pastinya teknologi juga memiliki pengaruh yang tidak baik atau dampak negatif terutama bagi anak usia dini, antara lain : layar komputer, laptop, gadget ataupun yang lainnya dapat mengakibatkan mata anak menjadi sakit dan sangat berbahaya bagi kesehatan anak terhadap radiasi yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut, menyebabkan anak malas belajar apabila anak mengenal permainan game online, kemungkinan besar anak mengkonsumsi permainan yang menonjolkan unsur-unsur kekerasan ataupun konten orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak, anak akan kehilangan waktu bermain dengan teman seusianya yang akan menjadikan kurangnya keseimbangan kehidupan sosial anak tersebut, anak juga menjadi malas belajar karena banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain games sehingga mengakibatkan prestasi akademiknya menurun (Chusna, 2017).

Kemajuan teknologi harus disikapi secara bijak dan tepat agar memberikan manfaat bagi keluarga terutama dalam pola asuh anak. Sebagai orang tua tentunya

menginginkan kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat positif sebanyak-banyaknya terutama bagi penumbuhkembangan karakter anak.

Penggunaan teknologi yang memberikan dampak positif yaitu pemanfaatan multimedia sebagai sarana pembelajaran. Dengan pemakaian multimedia yang interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat belajar sambil bermain. (Kamaludin et al., 2020) yang menemukan bahwa multimedia dapat meningkatkan kemampuan kognisi anak. Dalam penelitian ini juga diungkap bahwa multimedia yang dikemas dalam bentuk edutainment akan menimbulkan respons-respons positif dimana anak-anak akan lebih tertarik, kreatif dan interaktif dan menyenangkan dalam menguasai materi-materi tertentu.

Dengan kemajuan teknologi yang serba digital seperti sekarang ini, sebagai orang tua hendaknya memberikan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan teknologi. Melalui pendampingan tersebut orang tua dapat mengawasi anak, mengarahkan konten-konten positif bagi anak, dan memberikan suatu bekal pemahaman pada anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat. Sehingga teknologi benar-benar terwujud sebagai media yang bermanfaat dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini.

## SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar yaitu: (1) Faktor Internal meliputi: Insting/naluri, adat/kebiasaan(habit), kehendak/kemauan, suara batin/suara hati dan keturunan(hereditas), (2) Faktor Eksternal meliputi: (a) Pendidikan, (b) Lingkungan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat, (3) Pengaruh Teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bayna, I. M. (2017). PERAN ORANGTUA DALAM OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(2), 41–43.
- Bloom, W. (1993). *Personal identity, national identity and international relations*. Cambridge University Press.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Eka Suadnyana, I. B. P., & Ariyasa Darmawan, I. P. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.460>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Ermayanti, N. G. A. P. (2019). PERAN WANITA HINDU DALAM MENUMBUH

- KEMBANGKAN PENDIDIKAN BUDHI PEKERTI ANAK USIA DINI DI DESA SAUSU GANDASARI. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(1). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i1.251>
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hancock, D. J., Rymal, A. M., Ste-Marie, D. M., Varnes, J. R., Stellefson, M. L., Janelle, C. M., Dorman, S. M., Dodd, V., Miller, M. D., Crawford, J. J., Gayman, A. M., Tracey, J., Brown, H. E., Lafferty, M. E., Triggs, C., Esfandiari, A., Broshek, D. K., Freeman, J. R., Asif, I. M., ... Pedrosa, I. (2014). The Role of Gender in Educational Contexts and Outcomes. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(3). <https://doi.org/10.1016/j.pmr.2005.03.002>
- Kamaludin, K., Ngadiman, N., Festiawan, R., Kusuma, I. J., & Febriani, A. R. (2020). Pengembangan Permainan Pecah Piring Sintren: Pemanfaatan Olahraga Tradisional pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/tegar.v3i2.24447>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Permono, H. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. *Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id, Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*. <http://hdl.handle.net/11617/3994>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Puniatmaja, I. B. (1967). *Cilakarma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Rideout, V. (2007). Parents, Children & Media: A Kaiser Family Foundation Survey. In *Henry J. Kaiser Family Foundation*.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA. *SOSIETAS*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Rustini, T. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, ida bagus putu eka. (2020). Membangun Karakter “ Genius ” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid - 19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Wiguna, I. (2020). POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*.
- Wiguna, I. B. A. A. (2020). Student responses on the application of Hypnoteaching method to increase learning activities. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(2). <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.23346>